BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana (2005: 76) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Sangidu (2004: 14) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salamun (dalam Sudrajat, 2009:7) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena dengan metode guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran. Macam-macam metode pembelajaran antara lain: (a) metode tutorial (pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan), (b) metode demonstrasi (pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan proses, situasi, benda, atau cara kerja), (c) metode debat (meningkatkan kemampuan akademik siswa), (d) metode *Role*

Playing (cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan), dan (e) metode *problem solving* (pemecahan masalah) (Sudjana, 2005: 77-89).

Selain metode-metode di atas, dikemukakan juga beberapa metode dalam pembelajaran bahasa. Menurut Saksomo (dalam Sudrajat, 2009: 6) metode-metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain:

> (a) metode gramatika-alih bahasa, (b) metode mimikri-memorisasi, (c) metode langsung, metode oral, dan metode alami, (d) metode TPR dalam pembelajaran menyimak dan berbicara, (e) metode diagnostik dalam pembelajaran membaca pemahaman, (f) metode SQ3R dalam pembelajaran membaca, (g) metode APS dan metode WP2S dalam pembelajaran membaca permulaan, serta (h) metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran memiliki banyak jenis yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca dapat mengunakan metode SQ3R, karena metode ini dapat mengaktifkan siswa dan menjadikan siswa sebagai pembaca yang aktif dan terarah langsung pada intisari atau kandungan pokok yang tersirat atau tersurat dalam suatu bacaan.

B. Metode SQ3R

1. Pengertian Metode SQ3R

Metode SQ3R merupakan suatu prosedur belajar yang sistematik dan bersifat praktik. Metode SQ3R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan

rasional. Robinson (dalam Hanafiah, 2010: 59) menyatakan tentang *Effective Study*, melalui kegiatan membaca dengan metode SQ3R, yaitu:

a) *Survey*, yaitu menyelidiki terlebih dahulu untuk mendapat gambaran selintas mengenai isi/pokok yang akan dipelajari.
b) *Question*, yaitu mengajukan pertanyaan dari ide pokok atau isi buku yang dibaca secara selintas.
c) *Read*, yaitu membaca secara aktif untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang dibuat.
d) *Recite*, yaitu mengucapkan kembali atas jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan dengan tidak melihat buku/menengok terhadap catatan kecil yang menjadi garis besar.
e) *Review*, yaitu mengulang apa yang dibacanya dengan memeriksa kertas catatannya.

Rakhmat, dkk (2006: 112) menjelaskan bahwa metode SQ3R digunakan untuk mempelajari teks, artikel atau bacaan dan sebagainya yaitu:

a) *Survey*, maksudnya memeriksa atau meneliti seluruh teks
b) *Question*, maksudnya menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks.
c) *Read*, maksudnya membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah di susun
d) *Recite*, maksudnya menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan
e) *Review*, maksudnya meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah kedua dan ketiga.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa SQ3R merupakan metode yang melalui lima tahap kegiatan yaitu meninjau, bertanya, membaca, menuturkan dan mengulang. Metode ini dapat membantu siswa untuk dapat bereaksi kritis-kreatif serta berpikir sistematis.

2. Manfaat Metode SQ3R

Ada beberapa manfaat yang bisa dipetik dari penggunaan metode SQ3R. Dengan metode ini siswa akan menjadi pembaca aktif dan terarah langsung pada pokok bacaan. Mintowati (2003: 23) menjelaskan manfaat metode SQ3R sebagai berikut:

a. *Survey* terhadap bacaan akan memberi kemungkinan pada pembaca untuk menentukan apakah bacaan tersebut sesuai dengan keperluannya atau tidak. Jika memang bacaan itu diperlukan, tentu pembaca akan meneruskan kegiatan bacanya. Jika tidak, pembaca akan mencari bahan lain yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginannya.
b. Metode SQ3R memberi kesempatan kepada para pembaca untuk berlaku *fleksibel*. Artinya pengaturan kecepatan membaca untuk setiap bagian bahan bacaan tidaklah harus sama. Pembaca akan memperlambat tempo bacaannya jika menemukan hal-hal yang reletif baru baginya, hal-hal yang memerlukan pemikiran untuk memahaminya, atau mungkin bagian-bagian bacaan yang berisi informasi yang diperlukan pembacan. Sebaliknya, pembaca akan menaikkan tempo kecepatan bacanya, jika bagian-bagian bacaan itu dipandang kurang relevan dengan kebutuhannya atau mungkin bagian tersebut sudah dikenalinya.
c. Metode SQ3R membekali pembaca untuk belajar secara sistematis.
d. Penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif, bukan ingatan. Pemahaman yang komprehensif akan bertahan lebih lama tersimpan di dalam otak, daripada sekedar mengingat fakta.
e. Metode SQ3R dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar dengan efektif dan efisien apabila dibandingkan dengan belajar tanpa metode.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa metode SQ3R cocok digunakan untuk menjembatani siswa meningkatkan keterampilan dalam membaca. Metode ini memungkinkan para siswa untuk belajar membaca pemahaman secara sistematis dari awal sampai akhir kegiatan membaca.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode SQ3R

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan metode SQ3R. Sehingga ketepatan guru dalam memilih strategi pembelajaran sangat diperlukan agar tidak menjadi kendala yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Adapun kelebihan dan kelemahan metode SQ3R adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan metode SQ3R

Metode SQ3R merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca. Metode SQ3R memiliki kelebihan dalam meningkatkan daya ingat dari pemahaman suatu bacaan. Kelebihan metode pembelajaran SQ3R menurut Fitria (2011) antara lain:

1) Siswa diarahkan untuk terbiasa berpikir terhadap bahan bacaan sehingga siswa menjadi lebih aktif dan terlatih untuk bisa membuat pertanyaan.
2) Siswa berusaha untuk memikirkan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang mendalami isi bacaan atau teks tersebut.
3) Siswa dapat bekerjasama dalam kelompoknya untuk saling bertukar pendapat dalam memahami konsep materi yang disajikan dalam uraian teks.

b. Kelemahan metode SQ3R

Dalam penerapan suatu metode pembelajaran pasti tidak akan lepas dari kelemahan. Kelemahan metode pembelajaran SQ3R menurut Fitria (2011) antara lain:

1) Alokasi waktu yang digunakan untuk memahami sebuah teks dengan model pembelajaran SQ3R mungkin tidak banyak berbeda dengan mempelajari teks biasa.

2) Siswa sulit dikondisikan (ramai) saat berdiskusi dengan teman sebangkunya dalam mempelajari teks materi pelajaran.
3) Tidak efektif dilaksanakan pada kelas dengan jumlah siswa yang terlalu besar karena bimbingan guru tidak maksimal terutama dalam merumuskan pertanyaan.

4. Langkah-langkah Metode SQ3R

Kegiatan membaca melalui metode SQ3R terdiri atas lima langkah yakni *survey, question, read, recite* dan *review*. Menurut Soedarso (2010: 59-64) langkah kegiatan membaca dengan penerapan metode SQ3R secara lengkap dijelaskan sebagai berikut ini :

a. Langkah 1 : S-*Survey*
Survey atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membaca secara lengkap untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum. Kegiatannya bisa melihat-lihat judul, subjudul dan sebagainya.
b. Langkah 2 : Q-*Question*
Kegiatan yang dilakukan adalah mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan, misalnya dengan mengubah judul atau subjudul menjadi kalimat tanya, bisa menggunakan kata siapa, apa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana.
c. Langkah 3 : R-*Read*
Kegiatan yang dilakukan adalah membaca keseluruhan bahan bacaan. Baca bagian demi bagian sambil mencari jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun.
d. Langkah 4 : R-*Recite*
Setiap selesai membaca suatu subjudul, berhentilah sejenak untuk menjawab pertanyaan atau menyebutkan hal-hal penting dari bacaan tersebut. Bila perlu, buatlah catatan seperlunya. Bila belum paham, ulangi membaca bagian tersebut sekali lagi.
e. Langkah 5 : R-*Review*
Setelah membaca seluruh bacaan, ulangi untuk menelusuri kembali judul, subjudul dan bagian-bagian penting lainnya. Langkah ini berguna untuk membantu daya ingat, memperjelas pemahaman dan juga untuk mendapatkan hal penting yang terlewatkan.

5. Penerapan Metode SQ3R dalam Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca merupakan suatu proses pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan teks atau pemahaman teks yang dibaca serta kemampuan siswa dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru. Metode SQ3R merupakan suatu metode membaca yang ditujukan untuk kepentingan studi, namun juga dapat diterapkan untuk kepentingan metode pengajaran membaca di sekolah (Sudrajat, 2008: 10).

Proses penerapan metode SQ3R dalam kegiatan pembelajaran membaca menurut Syah (2010: 128-129) adalah sebagai berikut:

1) Persiapan teknik SQ3R dilakukan dengan langkah-langkah :
   a) Menyiapkan sebuah wacana yang utuh, logis dan bermakna.
   b) Menyiapkan lembar kerja kepada siswa.
2) Kegiatan inti dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :
   a) *Survey*, guru membantu dan mendorong siswa untuk memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur teks. Tujuannya, agar siswa mengetahui judul, panjangnya teks, istilah, kata kunci, dan sebagainya. Siswa dianjurkan menyiapkan pensil, kertas, dan alat pembuat ciri (berwarna merah, kuning dan sebagainya) warna untuk menandai bagian-bagian penting yang akan dijadikan pertanyaan.
   b) *Question*, guru memberi petunjuk atau contoh kepada siswa untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian teks. Jumlah pertanyaan bergantung pada panjang-pendeknya teks, dan kemampuan siswa dalam memahami teks yang dibaca.
   c) *Read*, guru menyuruh siswa membaca teks secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Dalam hal ini, membaca secara aktif berarti membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban-jawaban yang relevan dengan pertanyaan.
   d) *Recite*, guru menyuruh siswa untuk menyebutkan lagi jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun. Guru melatih siswa untuk tidak melihat atau membuka catatan jawaban.

e) Review, guru menyuruh siswa untuk meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat.

3) Tindak lanjut: setelah langkah awal dan kegiatan inti dilaksanakan, dilakukan tindak lanjut yaitu: memberikan pengayaan berupa pemberian tugas yang sama (dengan bahan yang berbeda) yaitu mengerjakan langkah-langkah SQ3R.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan metode SQ3R pada penelitian ini adalah suatu metode pembelajaran yang sistematik dan bersifat praktik, untuk pembentukan keterampilan membaca secara intensif dan rasional. Implementasi metode ini dengan lima tahapan kegiatan yaitu (1) memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur teks, (2) menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian teks, (3) membaca teks secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun, (4) menyebutkan lagi jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun tanpa melihat atau membuka catatan, dan (5) meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat.

C. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan pemrolehan ilmu yang didapat dari suatu pengalaman. Robbins (dalam Trianto, 2010: 15) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah di pahami dengan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau

perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Trianto, 2010: 16).

Menurut Gagne (dalam Komalasari, 2010: 2) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup *(life skill)* bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir dan keterampilan sosial serta nilai dan sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas individu baik fisik, mental dan emosional yang terjadi selama proses pembelajaran ataupun diluar proses pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2007: 23) mengartikan aktivitas sebagai kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar.

Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa “aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman dan atau praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah”.

> Menurut Kunandar (2010: 277) aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bersikap, pikiran, perbuatan dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat. Aktivitas yang diharapkan muncul dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) aktif mengajukan pertanyaan, (b) merespon aktif pertanyaan-pertanyaan lisan dari guru dan teman, (c) berpartisipasi aktif dalam kelompok untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dilaksanakan, (d) melaksanakan instruksi/perintah, dan (e) semangat/antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran memberikan pendapat saat diskusi.

Aktivitas belajar merupakan segala perilaku yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses, yaitu proses belajar sesuatu yang merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman lain (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 236-238).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan keterlibatan siswa dalam bersikap, berpikir, berbuat dan aktif dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dengan indikator:

1) Partisipasi meliputi siswa aktif mengajukan pertanyaan, merespon aktif pertanyaan dari guru, mengemukakan tanggapan atau pendapat, mengikuti semua tahapan pembelajaran dengan baik.

2) Sikap meliputi siswa antusias/semangat dalam mengikuti pembelajaran, tertib terhadap instruksi yang diberikan, menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar, tanggap terhadap instruksi yang diberikan.
3) Minat meliputi siswa mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir, mengerjakan tugas yang diberikan (LKS, latihan dan lain-lain), mengumpulkan tugas yang diberikan guru, menggunakan prosedur dan strategi pemecahan masalah dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
4) Perhatian meliputi siswa tidak mengganggu teman, tidak membuat kegaduhan, mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, melaksanakan perintah guru.
5) Presentasi meliputi mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir, mengerjakan tugas yang diberikan (LKS, Latihan, dll), mengumpulkan, mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, menggunakan prosedur dan strategi pemecahan masalah dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yaitu siswa, guru, tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 yang menjelaskan bahwa

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Nurani (dalam Ruminiati, 2007: 14) konsep pembelajaran merupakan sistem lingkungan yang dapat menciptakan proses belajar pada diri siswa selaku peserta didik dan guru sebagai pendidik, dengan didukung oleh seperangkat kelengkapan, sehingga terjadi pembelajaran. Sedangkan Corey (dalam Ruminiati, 2007: 14) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara sengaja untuk memungkinkan siswa turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu juga.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran ialah suatu proses interaksi siswa dan guru yang direncanakan secara sistematis untuk mendukung terjadinya proses belajar. Pembelajaran juga dapat membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan proses sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru.

D. Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Maka mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD karena dari situ diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat

mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Permendiknas No. 22 Tahun 2006, Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dilaksanakan secara terpadu. Pembelajaran secara terpadu seharusnya dilaksanakan sesuai dengan cara anak memandang dan menghayati dunianya. Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat memahami secara rasional serta konsep-konsep yang terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran mendasar yang sudah diajarkan sejak TK sampai dengan perguruan tinggi. Bahasa Indonesia mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Kurikulum bahasa Indonesia di SD mempunyai karakteristik:

a. Menggunakan pendekatan komunikatif keterampilan proses, tematis integratif, dan lintas kurikulum.
b. Mengutamakan variasi, kealamian, kebermaknaan fleksibelitas.
c. Penggunaan metode
d. Memberi peluang untuk menggunakan berbagai sumber belajar (Djuanda, 2006: 53).

Pelajaran bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah dasar sejak kelas 1 SD. Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan disemua jenjang pendidikan formal. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar bahasa (belajar berkomunikasi) dan belajar sastra (belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia (Hartati, 2003).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SD adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara terpadu. Selain itu juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

3. Pedoman Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, secara garis besar pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup komponen kemampuan berbahasa dan yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional diajarkan pada setiap jenjang sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar memiliki nilai strategis. Pada jenjang inilah pertama kalinya pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara berencana dan terarah. Langkah awal yang harus dilalui oleh guru sebelum merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah memahami benar-benar pedoman petunjuk atau karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia. Pedoman pelaksanaan

tersebut bersumber pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus, RPP, Progam Tahunan, program Semester, Kalender Pendidikan, Jadwal Pelajaran, serta perangkat lain yang wajib dipersiapkan oleh guru. Dalam KTSP, mata pelajaran bahasa Indonesia tertera 6 jam pelajaran untuk setiap minggunya. Pengaturan jadwalnya secara otonomi diserahkan sepenuhnya kepada sekolah masing-masing.

4. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar isi menyebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki tujuan sebagai berikut.

a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar diharapkan siswa mendapat bekal yang matang untuk mengembangkan dirinya dalam pendidikan berikutnya dan hidup bermasyarakat. Dalam bidang pengetahuan siswa memiliki pemahaman dasar-dasar kebahasaan terutama bahasa baku serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi (a) aspek mendengarkan, (b) aspek berbicara, (c) aspek membaca, (d) aspek menulis, (e) kesastraan dan (d) kosa kata (Depdikbud: 2006)

Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuam dan erat sekali hubungannya dengan proses yang mendasari bahasa. Dalam Penelitian ini ruang lingkup bahasa Indonesia yang di ambil adalah ruang lingkup membaca karena sesuai dengan masalah yang ada yakni rendahnya keterampilan membaca cerita siswa dalam proses pembelajaran. Keterampilan membaca merupakan modal awal siswa untuk menggali ilmu pengetahuan yang akan dikembangkan dalam pendidikan formal.

E. Keterampilan Membaca

1. Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan adalah suatu kemampuan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Dalam KBBI (2007: 1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyeleksikan tugas.

Muttaqin (2008) menyatakan bahwa pengertian keterampilan dalam konteks pembelajaran adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar.

Broto (dalam Abdurrahman, 2003: 200) mengemukakan bahwa membaca merupakan kegiatan berbahasa berupa proses melisankan dan mengolah bahan bacaan secara aktif. Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7) mendefinisikan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca tidak semudah hanya melafalkan bentuk dan tanda tulisan tetapi juga perlu proses untuk memahami isi bacaan. Sedangkan Marabimin (dalam Suwarjo, 2008: 94) menyatakan bahwa keterampilan membaca adalah keterampilan reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah kemampuan yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan siswa terampil membaca maka akan melakukan proses produksi yang dapat menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap-sikap baru. Seperti halnya sebuah perusahaan yang menghasilkan sesuatu melalui proses mengolah seseorang dalam kegiatan membaca bertujuan untuk mengolah bacaan demi memperoleh informasi.

2. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah mendapatkan informasi yang tepat dan benar. Hal ini ditegaskan oleh Rahim (2007: 11) membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi atau pesan dari teks. Membaca dengan tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan yang tidak mempunyai tujuan. Menurut Tarigan (2008: 9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna, arti (*meaning*) erat sekali hubungannya dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam membaca.

Hal ini sesuai pendapat Nurhayati (2009: 4) bahwa tujuan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting karena akan berpengaruh pada proses membaca dan pemahaman membaca. Resmini (2006: 94) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan tersebut yaitu:

a. menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan.
b. membaca bersuara memberikan kesempatan kepada siswa menikmati bacaan.
c. menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan.
d. menggali simpanan pengetahuan atau schemata siswa tentang suatu topik.
e. menghubungkan pengetahuan baru dengan schemata siswa.
f. mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan dan tertulis.
g. melakukan penguatan dan penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat oleh siswa sebelum melakukan perbuatan membaca.
h. memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan.
i. mempelajari struktur bacaan.
j. menjawab pertanyaan khususnya yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh penulis bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah mendapatkan informasi dari bacaan sesuai dengan tujuan masing-masing pembaca. Membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan dalam membaca, dan akan dengan mudah memperoleh banyak pengetahuan tentang isi, makna, arti dari suatu bahan bacaan.

3. Jenis-jenis Membaca

Menurut Tarigan (2008: 11-13) Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu melakukan kegiatan membaca, maka dapat dibagi menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati.

a. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis.
b. Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya.

Selanjunya Harras (2009: 5) berpendapat bahwa dilihat dari cakupan bahan bacaan yang dibaca, secara garis besar membaca dapat digolongkan menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Ada tiga jenis membaca ekstensif, yakni membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Sedangkan membaca intensif dibagi menjadi dua, yakni (1) membaca telaah isi yang dibagi lagi menjadi membaca telaah teliti, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide, (2) membaca telaah bahasa yang dibagi menjadi

membaca bahasa dan membaca sastra. Jenis-jenis membaca tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

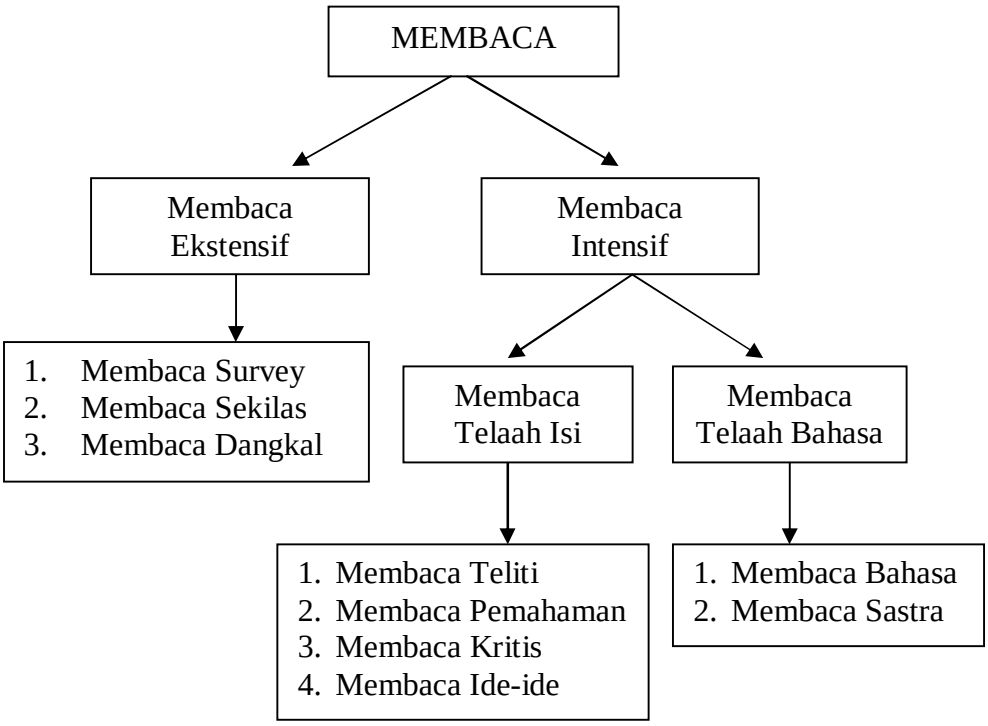

Gambar 2.1. Jenis-Jenis Membaca (Harras, 2009: 5)

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis membaca tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi dua yaitu membaca ditinjau dari terdengar atau tidaknya suara dan membaca berdasarkan cakupan bahan bacaan. Membaca berdasarkan terdengar atau tidaknya suara dibedakan menjadi dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Sedangkan membaca berdasarkan cakupan bahan bacaan terdiri dari membaca ekstensif dan membaca intensif. Dalam penelitian ini jenis membaca berdasarkan terdengar atau tidaknya suara termasuk dalam jenis membaca nyaring, dan bila ditinjau dari cakupan bahan bacaan maka penelitian ini termasuk dalam jenis membaca intensif.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Dalam membaca cerita juga banyak faktor yang mempengaruhi, baik bagaimana mengekspresikan cerita atau bagaimana memahami isi cerita. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2008: 16-24) ialah ;

a. Faktor Fisiologis
   Faktor fisiologis menyangkut kesehatan fisik, perkembangan neurologis dan jenis kelamin.
b. Faktor Intelektual
   Intelektual yang terkait dengan intelegensi merupakan kemampuan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang mendasar tentang situasi yang diberikan dan merespon secara tepat.
c. Faktor Lingkungan
   Faktor lingkungan meliputi latar dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa.
d. Faktor Psikologis
   Faktor Psikologis mencakup (a) motivasi, (b) minat, serta (c) kematangan sosial, emosional, dan penyesuaian diri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi membaca yaitu pembaca harus dalam keadaan sehat agar dapat membaca dengan baik, memiliki kemampuan berpikir yang baik, mempunyai pengalaman yang baik, dan memiliki motivasi, minat dan kematangan sosial dan emosional.

5. Materi Pembelajaran Membaca

Materi pembelajaran adalah unsur penting yang harus disiapkan guru sebelum melaksanakan pembelajaran dan merupakan bagian dari kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan megenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa mempunyai arti sangat strategis dalam mengakses dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Bahkan melaui membaca semua ilmu dapat diserap sempurna oleh sebagian besar peserta didik.

Standar kompetensi dalam ruang lingkup membaca di kelas V semester genap adalah memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak. Materi pembelajaran dalam ruang lingkup membaca adalah (1) membaca carita anak, (2) membaca dua bacaan, (3) membaca dua bacaan bertema sama, (4) membaca daftar susunan acara, dan (5) membaca jadwal perjalanan.

Materi Pembelajaran dalam penelitian ini adalah membaca cerita anak, karena pembelajaran membaca di kelas masih banyak mengalami hambatan seperti siswa sulit dalam memahami isi dari suatu cerita. Hal tersebut terjadi karena belum adanya proses pembelajaran yang inovatif.

6. Keterampilan Membaca Cerita

Kegiatan membaca harus diadakan penilaian, sehingga perkembangan keterampilan membaca dapat terlihat, apakah mengalami peningkatan atau tidak. Strategi penilaian dalam kegiatan keterampilan membaca bisa dilakukan dengan observasi dan dokumentasi secara periodik, konferensi, portofolio, menilai diri sendiri, tes, dan ujian (Pappas dalam Rahim, 2007: 142).

Menurut Rahim (2007: 146) tingkat keterampilan membaca siswa yang perlu dinilai meliputi: (a) lafal dan intonasi, (b) penggunaan tanda baca, (c) tidak mengulang kata-kata, (d) kecepatan membaca, (e) pemahaman isi cerita dan (f) keruntutan cerita. Adapun alat yang dapat digunakan adalah dengan lembar penilaian proses membaca.

Berdasarkan beberapa strategi penilaian yang telah dikemukakan di atas, maka teknik penilaian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes keterampilan membaca karena yang dinilai adalah tentang tingkat keterampilan membaca siswa. Dalam penelitian ini tingkat keterampilan yang dinilai adalah pemahaman isi cerita dengan indikator (a) menjelaskan unsur-unsur cerita, (b) mengidentifikasi unsur-unsur cerita, (c) menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita, (d) menentukan pokok-pokok isi cerita, (e) merangkai pokok-pokok isi cerita ke dalam beberapa kalimat, (f) menyimpulkan isi cerita dalam beberapa kalimat, dan (g) menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru menerapkan metode SQ3R dan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan membaca cerita pada siswa kelas VA SD Negeri 2 Metro Utara Tahun Pelajaran 2012/2013”.